

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Perundungan atau *bully* adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Sedangkan menurut Ken Rigby perundungan adalah sebuah hasrat untuk menyakiti (Jurnal Unpad/ Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*). Hal ini dilakukan dalam bentuk aksi dan menyebabkan seseorang menderita. Perundungan dapat berupa perilaku seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul dan merampas.

Dalam buku berjudul *Lets End Bullying*, Andri Priyatna menyebutkan ada beberapa ciri *bullying*, diantaranya yaitu adanya unsur kesengajaan untuk menyakiti korbannya. Ciri kedua yaitu persistensi atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Ciri terakhir yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan. Dalam hal ini pelaku mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan korban.

Perundungan dapat berakibat fatal karena merupakan tindakan kekerasan yang dapat memicu seseorang untuk meluapkan emosi seperti dalam bentuk kemarahan, kekesalan bahkan dendam. Emosi yang tidak terkendali ini bisa saja membuat seseorang untuk melakukan tindakan kriminal seperti penganiayaan bahkan pembunuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis telah menciptakan sebuah skenario film fiksi yang mengambil tema perundungan di lingkungan keluarga. Skenario adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan-urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog. Dalam menulis skenario film, seorang penulis

dituntut mampu menerjemahkan setiap kalimat menjadi gambaran imajinasi visual yang dibatasi oleh format pandang layar bioskop atau televisi. Oleh karena itu kreativitas sangat penting dalam proses penulisan.

Dalam penggarapannya, penulis memilih untuk mewujudkan ide ke dalam media film fiksi karena, lebih cepat diterima oleh orang lain. Selain itu film fiksi juga dapat memengaruhi pemikiran dan emosi seseorang. Film fiksi yaitu suatu tayangan audio visual yang mengangkat sebuah cerita karangan manusia. Karena itu penulis bisa berimajinasi dan menuliskan cerita yang nantinya akan divisualkan.

Sebagai penulis dalam skenario ini, penulis memberi judul *Anin* karena bercerita tentang seorang gadis bernama Anin yang dari kecil hingga beranjak remaja mengalami perundungan oleh sepupunya. Hingga akhirnya Anin muak dengan segala tingkah sepupunya itu. Selain Anin, ibunya pun ikut dirundung oleh keluarga besar karena dianggap tidak bisa mendidik Anin. Hal itulah yang menjadikan Anin sebagai seorang pelaku kriminal.

Dalam penggarapan karya ini, penulis akan menggunakan struktur tiga babak. Struktur tiga babak juga sering disebut sebagai struktur Hollywood klasik yang merupakan model struktur naratif yang paling lama, populer serta berpengaruh sepanjang sejarah film. Pola struktur tiga babak mulai populer 1910-an dan sangat berperan besar membentuk sinema Hollywood menuju era keemasannya.<sup>1</sup> Struktur tiga babak juga merupakan struktur penceritaan yang sangat sering digunakan bahkan dalam film Hollywood. Sifat mendasar dari

---

<sup>1</sup> Himawan Pratista, 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 46.

struktur ini membuatnya lebih mudah untuk diaplikasikan dan dijadikan panduan untuk membuat sebuah cerita.

Struktur tiga babak awalnya diperkenalkan oleh Aristoteles pada zaman Yunani Kuno. Ia menyebutkan bahwa drama yang baik sama dengan kehidupan kita yaitu anak, dewasa, tua dan seperti kehidupan alam terdapat pagi, siang, sore/malam. Struktur ini merupakan sifat mendasar dari sebuah penceritaan. Penulis lebih memilih menggunakan struktur tiga babak agar penonton lebih mudah memahami cerita yang penulis buat.

Struktur ini akan penulis wujudkan dengan menggunakan alur cerita atau plot linear. Tidak ada cerita tanpa menggunakan plot. Plot linear adalah plot yang alur ceritanya terfokus kepada tokoh utama. Jikapun tokoh lain mempunyai masalah, pasti berkaitan dengan tokoh utama. Jadi semua konflik dalam cerita selalu berkaitan dengan tokoh sentralnya.

Penulis tertarik untuk membuat tema ini karena merupakan pengalaman pribadi penulis. Namun cerita yang dibuat tentunya mengandung unsur fiktif. Selain itu motivasi lain penulis mengangkat tema perundungan ini yaitu untuk memberikan informasi kepada penonton bahwa seseorang yang dirundung dan dianggap lemah, suatu saat bisa saja melakukan tindak kriminal.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Dari latar belakang yang penulis uraikan di atas, rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana menciptakan skenario film fiksi berjudul *Anin* dengan menggunakan struktur tiga babak.

### C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Khusus dari karya ini yaitu sebagai media ungkap dalam menyampaikan pesan mengenai seseorang yang mengalami perundungan
2. Tujuan Umum dari karya ini yaitu untuk menciptakan skenario film fiksi berjudul *Anin* dengan menggunakan struktur tiga babak.

### D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis
  - a. Karya ini diharapkan dapat memberi informasi serta wawasan kepada pembaca ataupun penulis lain.
  - b. Karya ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi para penulis yang ingin menciptakan sebuah karya skenario yang bertema perundungan
2. Manfaat Praktis
  - a. Penulis

Menambah pengalaman baru mengenai penerapan struktur tiga babak dalam penulisan skenario film fiksi.
  - b. Institusi

Dengan terciptanya skenario film fiksi yang berjudul *Anin* ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis sendiri maupun penulis lainnya.

c. Masyarakat

Dapat mengedukasi masyarakat mengenai penyebab dan dampak berbahaya yang dapat ditimbulkan dari perundungan, khususnya di lingkungan keluarga.

**E. TINJAUAN KARYA**

Seseorang yang membuat karya biasanya terinspirasi atau mendapat ide dari karya-karya yang pernah ada sebelumnya. Beberapa karya yang memiliki kesamaan dengan skenario film fiksi *Anin* baik konsep maupun tema, diantaranya:

1. Film The Karate Kid



Gambar 1  
Poster Film The Karate Kid  
(Sumber : Google, 2019)

Film The Karate Kid ditulis oleh Christopher Murphey yang tayang pada tahun 2010. Film ini bercerita mengenai Dre Parker yang sering mengalami perundungan oleh teman sebayanya. Dre dan ibunya merupakan orang Amerika yang pindah dan menetap di China.

Konflik terjadi ketika Dre menjalin hubungan pertemanan dengan gadis China bernama Mei. Hal ini membuat Cheng tidak suka sehingga merundung Dre.

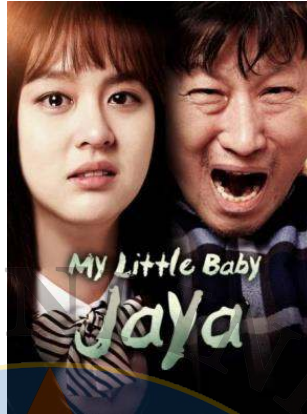
Penonton akan dibuat tegang ketika Dre yang akhirnya belajar bela diri melawan Cheng dipertandingan karate. Namun Cheng melakukan hal yang curang dengan mematahkan kaki Dre. Penonton akan dibuat bertanya-tanya mengenai pemenang dalam pertandingan. Namun pertanyaan penonton akan terjawab ketika Dre menggunakan jurus yang dipelajarinya secara otodidak ketika berkunjung ke suatu tempat bersama Mr. Han.

Film ini memiliki kesamaan dalam struktur bercerita yaitu menggunakan struktur tiga babak. Babak pertama dimulai ketika Dre dan ibunya pindah ke China. Disana Dre menjalin kedekatan dengan seorang gadis China bernama Mei. Hal ini membuat laki-laki bernama Cheng menjadi cemburu sehingga ia selalu merundung Dre baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sedangkan babak kedua yaitu ketika Dre mulai belajar beladiri untuk membalas perbuatan Cheng dan teman-temannya. Dre berlatih beladiri kepada Mr. Han yang merupakan seorang tukang di lingkungan tempat tinggal Dre.

Babak ketiga yaitu ketika Dre yang sudah mulai terlatih dalam beladiri mengikuti kompetisi untuk melawan Cheng. Dre akhirnya menang, Cheng pun mengakui kekalahannya dan mulai berdamai dengan Dre.

## 2. Film My Little Baby Jaya



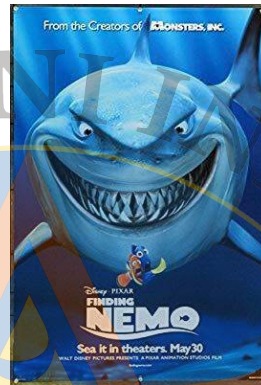
Gambar 2  
Poster film My Little Baby Jaya  
(Sumber : Google, 2019)

Skenario film ini dibuat oleh Yun Hak-Ryeol yang bercerita mengenai kehidupan seorang anak remaja bernama Jaya. Konflik dimulai ketika Jaya berbohong kepada teman-teman mengenai status sosialnya. Seorang yang merasa iri kepada Jaya pun akhirnya menyelidiki, hingga kebohongannyapun terungkap. Penonton akan dibuat tegang ketika Jaya mulai dirundung oleh teman-temannya secara sadis. Jaya yang tidak kuat menghadapi perundungan akhirnya melakukan tindakan bunuh diri. Ayah Jaya yang mengetahui anaknya meninggal karena dirundungpun sakit hati dan membalas dendam terhadap semua orang yang merundung anaknya. Penonton akan dikagetkan ketika ayah Jaya yang mengidap kelainan otak namun ia bisa membunuh orang-orang yang merundung anaknya. Yang membuat penasaran yaitu cara yang dilakukan ayah Jaya untuk membunuh orang-orang yang merundung anaknya.

Film ini juga memiliki persamaan struktur dengan naskah *Anin* yang telah penulis buat yaitu menggunakan struktur tiga babak. Babak pertama yaitu kebohongan Jaya terbongkar oleh teman-temannya. Babak kedua yaitu ketika Jaya

mengalami perundungan. Sedangkan babak tiga yaitu ketika ayah Jaya mulai membalaskan dendam anaknya dengan membunuh setiap orang yang merundung anaknya. Hingga akhirnya ia pun bunuh diri.

### 3. Film Finding Nemo



Gambar 3  
Poster film Finding Nemo  
(Sumber : Google, 2019)

Konflik dimulai ketika Nemo tertangkap oleh seorang penyelam. Bagian ini adalah babak satu dari cerita. Ketika ayah Nemo bertemu dengan seekor ikan bernama Dory yang berjanji akan membantunya mencari Nemo. Ketegangan penonton terjadi ketika dalam perjalanan Dory dan ayah Nemo bertemu dengan seekor ikan paus yang telah berjanji tidak memakan ikan, namun ia tergoda karena mencium aroma darah Dory. Namun akhirnya mereka bisa selamat. Selain itu penonton juga akan dibuat penasaran ketika seekor burung mengabarkan bahwa ia melihat Nemo. Burung itu membawa Dory dan ayah Nemo ke tempat ia melihat Nemo. Namun Nemo tidak bisa langsung bertemu dengan ayahnya. Bagian ini adalah babak dua cerita. Sedangkan babak ketiga yaitu ketika Nemo menyelamatkan ikan-ikan yang tertangkap jaring. Mereka semua akhirnya selamat. Nemo kembali bersama dengan ayahnya.

## F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

### 1. Skenario

Skenario adalah desain penyampaian cerita atau gagasan dengan media film. Cerita aslinya mungkin adalah karya tulis, entah berupa cerita pendek atau novel. Orang yang membaca karya tulis tersebut akan memahami cerita dan menikmati keindahannya dari susunan kata-kata dan membayangkan kejadiannya sebagaimana yang dilambangkan oleh kata-kata.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Elizabeth Lutters, skenario adalah intisari atau secara ekstrem bisa disebut sebagai roh/jiwa dari terbentuknya cerita dalam sinetron atau film tersebut. Skenario berfungsi sebagai acuan bagi pembuat film dalam proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

Pada skenario tentunya penulis juga harus membuat cerita semakin menarik dengan mengaplikasikan unsur dramatik pada film. Dramatik adalah rekayasa agar sesuatu menjadi lebih menarik. Unsur-unsur dramatik dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penonton.

Elizabeth Lutters membagi unsur-unsur dramatik menjadi konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*.<sup>3</sup>

#### a. Konflik

Konflik adalah permasalahan yang kita ciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan dramatik yang menarik. Konflik biasanya timbul jika seorang tokoh tidak berhasil mencapai apa yang diinginkannya. Sasaran pelampiasan bisa bermacam-macam,

<sup>2</sup> H. Misbach Yusa Biran, 2010, *Tekhnik Menulis Skenario Film Cerita*, Jakarta:Pustaka Jaya,1.

<sup>3</sup> Elizabeth Lutters, 2010, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: Grasindo, 100.

misalnya tokoh lawan, tokoh pendampingnya, dirinya sendiri, binatang atau benda-benda yang berada di sekitarnya.

Konflik bisa bermacam-macam bentuknya, bisa meledek-ledek, bisa datar tapi tajam dan bisa juga konflik dari dalam diri sendiri.

b. *Suspense*

*Suspense* adalah ketegangan. Ketegangan yang dimaksudkan di sini tidak berkaitan dengan hal yang menakutkan, melainkan menanti sesuatu yang akan terjadi atau *H2c* (harap-harap cemas). Penonton digiring agar merasa berdebar-debar menanti risiko yang bakal dihadapi oleh tokoh dalam menghadapi problemnya. Hal ini biasanya sering menimpa tokoh protagonis sehingga *suspense* pada penonton semakin tinggi tensi-nya, dibandingkan jika tokoh antagonis yang menghadapi hambatan.

Ketegangan penonton akan semakin terasa jika penonton tahu hambatan yang dihadapi tokoh cukup besar dan keberhasilannya semakin kecil.

c. *Curiosity*

*Curiosity* adalah rasa ingin tahu atau rasa penasaran penonton terhadap sebuah adegan yang kita diciptakan. Hal ini bisa ditimbulkan dengan cara menampilkan sesuatu yang aneh sehingga memancing keingintahuan penonton. Atau bisa juga dengan berusaha mengulur informasi tentang sebuah masalah sehingga membuat penonton merasa penasaran.

Semakin kita mengulur informasi, semakin penasaran penonton ingin mengetahuinya. Namun penundaan informasi pun harus dengan perhitungan

yang cermat, jangan sampai penonton malah menjadi jenuh dan kesal lalu meninggalkan tontonan kita.

d. *Surprise*

*Surprise* adalah kejutan. Dalam penjabaran sebuah cerita, perasaan *surprise* pada penonton timbul karena jawaban yang mereka saksikan adalah di luar dugaan. Untuk menimbulkan efek *surprise* pada penonton, kita harus membuat cerita yang tidak mudah ditebak oleh penonton. Atau bisa juga kita menampilkan problem sembari menunggu pikiran penonton dengan tokoh-tokoh lain, yang menyesatkan penonton. Artinya kita menggiring penonton agar menduga pelakunya adalah tokoh A sehingga jika ternyata pelakunya adalah tokoh B yang sama sekali tidak diduga, penonton akan terkejut.

Kita harus mengecoh penonton selilai mungkin karena jika penonton sudah bisa menebak sebelumnya, penonton akan merasa dibodohi atau tidak *surprise* lagi. Kita harus ingat bahwa semakin yakin penonton akan dugaannya, semakin tinggi rasa *surprise*-nya jika ternyata dugaannya salah sehingga kita harus cerdik menyiasati unsur dramatik ini agar tidak terduga sebelumnya.

2. Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak merupakan struktur yang banyak digunakan karena memiliki sifat dasar penceritaan. Struktur tiga babak ini memiliki bagian pertama yang disebut awal, bagian kedua atau tengah dan bagian akhir. Inti plot pada struktur tiga babak perseteruan abadi antara pihak baik dan pihak jahat. Informasi cerita biasanya menggunakan penceritaan tak terbatas kecuali untuk jenis film

misteri dan detektif. Struktur tiga babak umumnya hanya memiliki satu pelaku cerita utama (protagonis) sebagai penyebab kausalitas atau penggerak utama cerita.

Penjabaran struktur tiga babak:

a. Babak I (*opening*/persiapan)

Tugas rekayasa yang dilakukan oleh penulis skenario pada babak I adalah:

1. Menjerat penonton secepatnya.

Cara menjerat penonton sangat luas variasinya, yakni sesuai dengan jenis cerita dan gaya bertutur penulis skenario. Untuk kepentingan membuat jeratan, terkadang skenario membalikkan adegan yang ada di tengah cerita atau bahkan klimaks cerita diletakkan di awal. Cara ini biasanya digunakan untuk adegan yang mengandung misteri. Adegan yang diletakkan di awal itu biasanya mengundang rasa ingin tahu penonton. Namun cara yang digunakan untuk menjerat penonton harus tetap menunjang keseluruhan isi cerita.

2. Memperkenalkan protagonis.

Pada tahap ini penonton sudah mulai tahu siapa tokoh protagonis yang ada dalam cerita. Hal ini dilakukan agar penonton bisa secepatnya terlibat dalam cerita secara emosional. Untuk membuat penonton mengetahui tokoh protagonis maka terdapat informasi mengenai kelebihan tokoh utama yang bisa membuat penonton terjerat. Membuat penonton terjerat bukan dengan informasi yang bertumpuk, namun harus mempunyai tahap. Informasi yang diberikan kepada penonton juga harus secepatnya agar

terjadinya proses identifikasi atau penyamaan diri penonton dengan protagonis. Dengan terjadinya identifikasi, maka penonton akan masuk ke dalam cerita secara emosional.

### 3. Memperkenalkan problema utama.

Pada tahap ini penonton sudah mengetahui apa masalah yang dihadapi tokoh utama atau *main problem*. Beberapa masalah bisa berkembang sepanjang cerita, namun pada babak I sudah jelas inti dari masalah utama. Masalah inilah yang menjadi motivasi kuat protagonis untuk melakukan perjuangan yang panjang dan rumit kedepannya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

#### b. Babak II (mempertajam konflik)

##### 1. Transformasi tokoh

Transformasi yang dialami tokoh ini terjadi karena titik balik pertama. Dengan adanya titik balik pertama, tokoh akan mengalami perubahan untuk mencapai tujuannya. Transformasi tokoh terjadi setelah protagonis mendapat masalah pada babak I. Pada tahap ini penulis membuat tokoh protagonis yang awalnya tertekan dengan keadaan yang dihadapinya, namun jika ia tidak berubah maka ia selamanya tidak akan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

##### 2. Titik balik kedua

Titik balik kedua berfungsi untuk mencapai klimaks cerita. Disini akan muncul peristiwa lain yang harus diselesaikan tokoh utama. Pada titik balik kedua ini juga yang akan menjadi penentu bagi tokoh utama

jika ia dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya atau bahkan bisa saja ia gagal. Karena itu, pada tahap ini tokoh protagonis harus bisa yakin mengenai permasalahan yang sedang ia hadapi dan tindakan apa yang akan ia pebuat untuk menyelesaikan permasalahannya.

c. Babak III (memperkuat aksi)

Pada babak III ini cerita sudah ada kepastian berakhir sebagai *happy end* atau *unhappy end*. Pada babak ini penonton diberi ruang untuk merasakan kegembiraan yang ditimbulkan oleh *happy end* ataupun rasa sedih yang ditimbulkan oleh *unhappy end*. Pada babak ini juga penonton bisa menyimpulkan film yang mereka tonton.

3. Perundungan

Perundungan merupakan tindakah untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik itu secara fisik, verbal maupun psikologis. Perundungan terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul dan merampas. Selain itu perundungan juga dapat berupa perilaku langsung seperti mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. Baik perundungan langsung maupun tidak langsung pada dasarnya perundungan adalah bentuk intimidasi fisik ataupun psikologis yang terjadi berkali-kali dan terus menerus membentuk pola kekerasan.

Macam-macam perundungan dalam Imnas Kurnia berjudul *Bullying*:

- a. Fisik (memukul, menampar, memalak atau meminta paksa yang bukan miliknya, pengeroyokan, menjadi eksekutor perintah senior)
- b. Verbal (memaki, mengejek, menggossip, membodohkan dan mengkerdikan)

- c. Psikologi (mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan dan mendiskriminasi)

Dampak yang ditimbulkan akibat perundungan:

- a. Depresi
- b. Rendahnya kepercayaan diri
- c. Pemalu dan penyendiri
- d. Merosotnya prestasi akademik
- e. Merasa terisolasi dalam pergaulan
- f. Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri

